

FENOMENA NEET SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN
KAUM MUDA TERHADAP MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan

untuk mencapai gelar Sarjana Sastra



FARAH GI'TA DEWI

2007110017

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

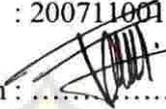
2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

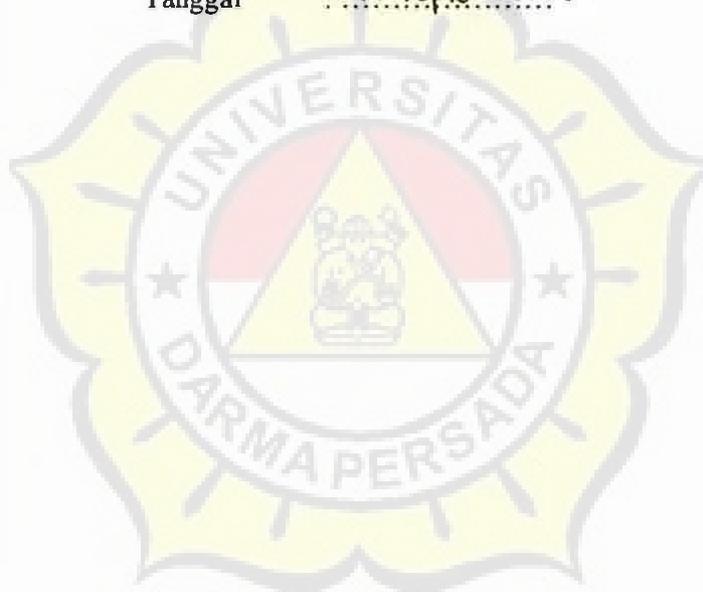
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Farah Gita Dewi

NIM : 2007110017

Tanda Tangan : 

Tanggal : 15 September 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2011

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Indun Rosiani, SS, M.Si. (.....)

Pembaca : Tia Martia, SS, M.Si. (.....)

Ketua Penguji : Drs. Yuliasih Ibrahim (.....)

Disahkan pada hari Kamis....., tanggal 15 September 2011

Ketua Program Studi Sastra Jepang,



Rini Widiarti, SS, M.Si



FAKULTAS SASTRA

Dr. Hj. Albertus S. Minderop, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "FENOMENA NEET SEBAGAI BENTUK PEYIMPANGAN KAUM MUDA TERHADAP MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis perhatikan.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, bimbingan, saran, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini sejak awal hingga akhir. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan ridho dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan lancar.
2. Ibu Indun Rosiani, SS, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Ibu Tia Martia, SS, M.Si, selaku dosen pembaca dalam ujian sidang skripsi
4. Ibu Drs. Yuliasih Ibrahim selaku ketua sidang skripsi.
5. Ibu Dini Fujianti, SS, selaku Pembimbing Akademik.
6. Seluruh dosen Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
7. Ibu Rini Widiarti, SS, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
8. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

9. Kedua orang tua, kakak dan adik yang selalu mendukung dan memberikan dorongan kepada penulis.
10. Teman-teman tercinta di Unsada Karate Club, baik senior maupun junior yang selama ini telah memberikan dukungan dan peranan yang amat besar bagi penulis, khususnya Nurul Annisa, Mellin Jus Linda Wati, Sri Wahyuni, Maria Magdalena, dan Kristianto Hadi.
11. Teman-teman tersayang di komunitas Jepang yang telah memberikan dukungan moril yang amat menyejukan di tengah kepenatan dalam penyusunan skripsi.
12. KANAME, idola dalam dunia cosplay, yang telah memberi semangat tersendiri bagi penulis di saat-saat akhir menuju sidang skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 yang telah saling mendukung dan bahu-membahu dalam penulisan skripsi.
14. Serta semua pihak yang telah turut membantu, mohon maaf penulis tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Jakarta, 18 Juli 2011

Penulis

Farah Gita Dewi

ABSTRAK

Nama : Farah Gita Dewi

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Fenomena NEET Sebagai Bentuk Penyimpangan Kaum Muda Terhadap Masyarakat Jepang Dewasa Ini

Skripsi ini membahas tema fenomena masyarakat. Dalam hal ini, penulis membahas secara spesifik mengenai masalah sosial yang terjadi di kalangan kaum muda Jepang yang disebut dengan fenomena *NEET (Not in Employment, Education, and Training)*. Bagi penulis, tema ini amat menarik karena negara Jepang yang merupakan negara maju, ternyata memiliki masalah sosial yang amat serius pada generasi mudanya. Di tengah kehidupan masyarakat Jepang yang makmur saat ini, para kaum muda tidak memiliki keinginan untuk bekerja, sekolah, atau melakukan pelatihan apapun.

Dalam skripsi ini, penulis menganalisis mengenai alasan berkembangnya fenomena *NEET* dengan menggunakan teori penyimpangan dan individualisme. Melalui kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena *NEET* merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan kaum muda terhadap masyarakat Jepang dewasa ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

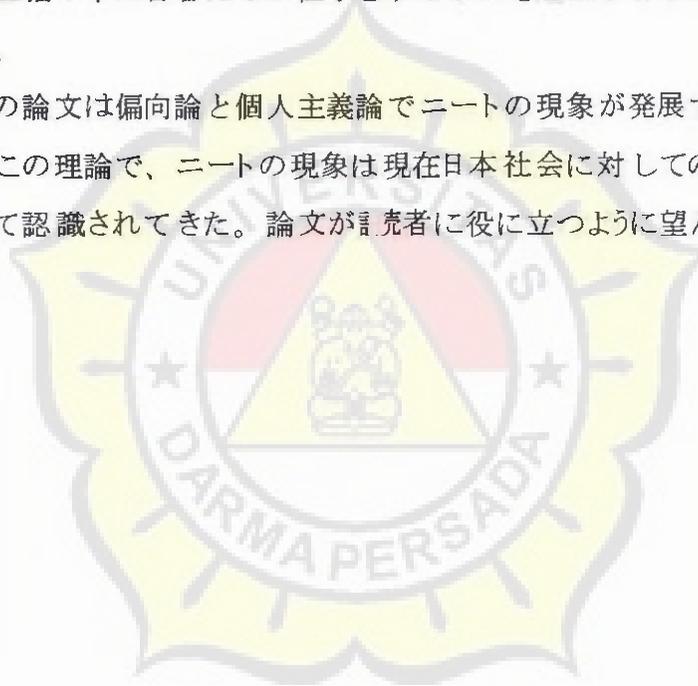
Kata kunci : tema, masalah, faktor, teori penyimpangan dan individualisme.

概要

論文『現在日本社会に対しての若年の偏向というニートの現象』。
ファラーギタデウィ「07110017」、ダルマプルサダ大学日本語学
科。ジャカルタ2011年7月。

この論文は社会現象のテーマを分析する。論文の中で、日本の若年
界に起こった社会的な問題というニートの現象を具体的に分析する。日本
は先進国だけど、若者たちが重大な社会問題があることだ。現在日本社会
の栄える生活の中に若者たちが仕事をする事にも勉強する事にも興味がない
ことだ。

この論文は偏向論と個人主義論でニートの現象が発展する原因を分
析する。この理論で、ニートの現象は現在日本社会に対しての若年の反乱
の形として認識されてきた。論文が読者に役に立つように望んでいる。



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Landasan Teori	10
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Manfaat Penelitian	13
1.9 Sistematika Penulisan	14

BAB II KONDISI KAUM MUDA DALAM MASYARAKAT JEPANG...	15
2.1 Gaya Hidup yang Membentuk Karakter dan Identitas Diri Kaum Muda Jepang	16
2.1.1 Gaya Hidup Konsumtif Sebagai Bagian dari Proses Pencarian Identitas Diri	16
2.1.2 Kelompok Bermain Sebagai Tempat Pengekspresian Diri Kaum Muda	17
2.2 Kecenderungan yang Menyimpang Di Kalangan Kaum Muda Jepang.....	19
2.2.1 Kecenderungan Egosentris yang Timbul Akibat Pengaruh Lingkungan	19
2.2.2 Sikap Individualistis yang Tertanam Pada Diri Kaum Muda Jepang.....	21
 BAB III FENOMENA NEET DALAM MASYARAKAT JEPANG.....	 23
3.1 Definisi dan Klasifikasi NEET	23
3.2 Perkembangan NEET dalam Masyarakat Jepang	27
3.2.1 Alasan-alasan yang Melatarbelakangi Kondisi NEET di Jepang.....	28
3.2.2 Jumlah Populasi NEET di Jepang	31

BAB IV FENOMENA NEET SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN KAUM MUDA TERHADAP MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI	32
4.1 Pola Pikir Kaum Muda Terhadap Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Jepang	35
4.1.1 Pola Pikir Kaum Muda Mencerminkan Nilai Individualisme yang Tinggi	38
4.1.2 Sikap Individualistis Merupakan Bentuk Pengembangan Diri Kaum Muda	39
4.2 Fenomena NEET Dilihat dari Sudut Pandang Kaum Muda	41
4.2.1 Fenomena NEET Sebagai Bentuk Penyimpangan Kaum Muda yang Didasari Nilai Individualisme	44
4.2.2 Fenomena NEET Sebagai Bentuk Penyimpangan Kaum Muda Terhadap Batasan yang Dibuat Masyarakat	45
BAB V KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara kepulauan dengan pulau besar dan kecil yang berjajar membentang dari utara ke selatan di ujung timur benua Asia. Negara Jepang merupakan negara yang miskin akan kekayaan alam namun dianggap sebagai salah satu bangsa yang paling sukses di kawasan Asia (Reischauer, 1982: 15). Jepang terkenal dengan teknologinya yang amat canggih dengan laju pertumbuhan perekonomian yang pesat. Kesuksesan Jepang sebagai bangsa yang maju tidak lepas dari peran serta masyarakatnya yang dinamis dan modern.

Masyarakat Jepang merupakan kelompok masyarakat pekerja keras dengan etos kerja yang tinggi. Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang amat mementingkan pendidikan. Dengan ilmu pengetahuan yang maju mereka bisa menciptakan teknologi dan kehidupan yang maju. Oleh karena itu, masyarakat Jepang senantiasa memberikan pendidikan yang baik kepada kaum mudanya sejak dini. Hal ini tercermin dalam sebuah kelompok kecil dalam masyarakat yaitu keluarga.

Sejak dulu dalam keluarga Jepang, seorang anak mendapat pendidikan yang keras dan disiplin dari orang tuanya. Mereka diajarkan berbagai pendidikan mengenai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sebagai bekal bagi mereka untuk terjun ke masyarakat dan bekerja keras untuk meneruskan nama baik keluarga di masa depan. Pendidikan yang diterima sejak usia dini ini tertanam dalam diri mereka sebagai kaum muda untuk mengabdikan pada bangsa dan negara. Sebagai kaum muda, mereka senantiasa dituntut untuk memiliki loyalitas tinggi dan bekerja membangun negara serta memajukan masyarakatnya.

Kaum muda Jepang mewakili tiap-tiap generasi dalam masyarakat dan mempunyai identitas tersendiri. Sebagai kaum yang dinamis, mereka mengalami perkembangan dan perubahan dari generasi ke generasi. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, keluarga, lingkungan masyarakat, dan faktor psikologis dari dalam diri sendiri. Perubahan yang signifikan terjadi pada generasi muda Jepang zaman Restorasi Meiji (1868-1912).

Pada masa Restorasi Meiji tersebut terjadi pergolakan dengan campur tangan negara barat dalam tubuh pemerintahan Jepang sehingga pemerintah Jepang terpaksa mengakhiri politik pintu tertutup yang disebut politik *sakoku*. Berikut adalah pernyataan Reischauer dalam bukunya yang berjudul Manusia Jepang mengenai desakan bangsa asing terhadap bangsa Jepang:

Berulang-ulang usaha dilakukan oleh berbagai negara barat untuk membujuk bangsa Jepang membuka pintu mereka, sebelum Amerika Serikat (1853) mengirimkan kira-kira seperempat dari angkatan lautnya, di bawah Komodor Perry, untuk memaksa Jepang mengizinkan kapal-kapal Amerika memasuki pelabuhan-pelabuhan mereka (Reischauer, 1982: 96).

Dengan dihapuskannya politik tersebut bangsa Jepang bebas berinteraksi dengan bangsa lain dari luar Jepang. Setahap demi setahap berbagai unsur dari bangsa lain mulai masuk ke masyarakat Jepang dan memberikan banyak pengaruh pada perkembangan bangsa Jepang.

Seperti pada umumnya dikatakan dalam catatan sejarah, masa Restorasi pada tahun 1868 merupakan titik perubahan terbesar dalam sejarah Jepang. Negara Jepang mengakhiri sistem pelapisan sosial dan membentuk negara industri modern (Hisao, 1977: 7). Pengaruh dari negara asing, khususnya negara barat mulai masuk secara besar-besaran setelah Perang Dunia II. Negara Jepang pun mengalami perkembangan di berbagai bidang

seperti ketatanegaraan, budaya, pendidikan, teknologi dan industri. Perubahan dan perkembangan yang terjadi turut memberikan pengaruh yang besar terhadap generasi muda Jepang. Mereka memperoleh banyak pengetahuan tentang budaya dan teknologi yang modern. Hal ini membawa inspirasi baru bagi kaum muda Jepang untuk meningkatkan kualitas bangsa.

Pemerintah mengakui kebebasan berpikir, bicara, beragama, dan berserikat. Hak dan pendapatan para pekerja pun terjamin (Hisao, 1977: 8). Pada masa ini kaum muda Jepang terlepas sama sekali dari tradisi militer. Setelah itu terjadi proses demokratisasi, modernisasi, dan industrialisasi dalam masyarakat Jepang guna menyamakan negaranya dengan negara-negara barat. Perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat ini memberikan pengaruh terhadap kemajuan demokrasi liberal yang menentukan tingkah laku serta pandangan-pandangan hidup pemuda Jepang.

Perubahan setelah Perang Dunia II juga terjadi pada dunia pendidikan Jepang. Bentuk pendidikan diperkenalkan dengan bentuk pendidikan cara barat yang bersifat demokratis dan liberal, serta didirikannya sekolah-sekolah dan universitas. Sistem pendidikan wajib 6 tahun dinaikkan menjadi 9 tahun. Pada masa ini masyarakat Jepang memandang baik dan buruknya status seseorang dari tingkat pendidikannya, sehingga terjadi persaingan ketat di antara kalangan muda untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Hubungan yang erat antara prestasi akademis dan sukses dalam kehidupan dianggap sebagai hal yang pasti oleh setiap orang Jepang (Reischauer, 1982: 222). Sistem pendidikan di negara Jepang berfungsi untuk menentukan kelas sosial dalam masyarakat bagi setiap individu. Perusahaan-perusahaan besar yang berkembang saat itu menawarkan posisi-posisi pekerjaan untuk para kaum muda lulusan universitas bergengsi. Arti dari universitas pun diakui secara luas yaitu untuk menentukan kesuksesan di masa depan, karena itu terjadi persaingan hebat dalam ujian masuk perguruan tinggi terutama universitas terkemuka.

Ujian masuk sangat mempengaruhi kehidupan banyak anak muda Jepang yang dituntut untuk memperoleh pendidikan tertinggi di tengah persaingan yang tajam. Namun ujian masuk yang ketat membuat para siswa mengalami tekanan-tekanan dalam sebagian besar pelajaran, bahkan merusak tujuan pokok pendidikan. Banyak pelajaran di sekolah menengah atas ditunjukkan untuk mempersiapkan para siswa agar lulus ujian masuk universitas, bukan untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Contohnya seperti dalam bidang pelajaran bahasa Inggris, para siswa dilatih menghadapi jenis soal-soal tata bahasa yang ditanyakan dalam ujian masuk, namun hanya sedikit saja mereka diajarkan tentang bagaimana memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara (Reischauer, 1982: 223). Hal tersebut memberikan banyak tekanan yang luar biasa pada mereka secara psikologis dan menimbulkan reaksi negatif dalam berbagai kasus remaja di negara Jepang, antara lain tingkat kenakalan remaja yang cukup mengkhawatirkan termasuk kasus bunuh diri.

Tekanan dalam dunia pendidikan juga dirasakan kaum muda Jepang di masa sekarang. Sampai pada masa ini negara Jepang tetap dikenal dengan sistem pendidikannya yang penuh kompetisi. Dengan demikian hal ini membentuk pola pikir para siswa di negara Jepang bahwa sejak sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi mereka harus memiliki jiwa dan kemampuan intelektual yang tahan terhadap persaingan.

Sistem pendidikan yang mengarah pada persaingan individu tersebut banyak membawa dampak bagi para siswa. Anak-anak Jepang semakin mengarah pada sifat individualistis dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Mereka menganggap ketatnya persaingan dalam ujian masuk merupakan sekedar ajang perlombaan, namun diri mereka sendiri terpaku pada kehidupan pribadi masing-masing, seperti pada hobi dalam olahraga atau ketertarikan pribadi lainnya (Hisao, 1977: 32).

Kaum muda menghadapi pertentangan dalam diri mereka untuk menjalani antara apa yang harus dilakukan dalam masyarakat dan apa yang menjadi keinginan mereka, sehingga mereka melakukan penarikan diri dari tekanan-tekanan yang dihadapi dengan bersikap tidak peduli. Tingkah laku dan pola hidup kaum muda ini lahir sejalan dengan pertumbuhan mereka di dalam masyarakat.

Kecenderungan egosentris yang memusatkan perhatian pada kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok yang mereka ikuti menjadikan ciri tersendiri bagi kaum muda Jepang dewasa ini. Hal ini sungguh bertolak belakang dengan kaum muda sebelum perang yang sangat memperhatikan kepentingan bangsa dan negara, seperti yang dinyatakan oleh Hisao Naka dalam bukunya yang berjudul *Japanese Youth in a Changing Society* bahwa:

It can be also said, however, that though this characteristic sometimes shows itself in positive attempts to establish for themselves their own way of life through criticism of and opposition to established values or thought patterns, it is sometimes rooted in egotism and accompanied by more or less 'selfish' or 'spoiled' behavior (Hisao, 1977: 32).

Karakter yang terbentuk pada kaum muda Jepang tersebut tidak hanya didasari oleh tekanan-tekanan yang mereka dapatkan dari keluarga dan lingkungan sekitar, tetapi juga dari rasa ketidakpuasan yang mereka rasakan terhadap masyarakat dan negara. Sebuah ciri yang mencolok pada diri remaja Jepang yaitu rasa ketidakpuasan yang besar dirasakan hampir di setiap lapisan masyarakat. Pada kenyataannya, kaum muda Jepang telah kehilangan keprihatinan yang kuat terhadap hubungan antar individu dan organisasi di sekitar mereka yang dahulu merupakan ciri pemuda Jepang (Hisao, 1977: 41). Dalam hasil yang didapat dari Survei Pemuda International yang dikeluarkan oleh Kantor Perdana Menteri, dalam berbagai aspek kehidupan seperti

keluarga, sekolah, tempat kerja, teman dan hubungan dengan masyarakat secara keseluruhan, tingkat kepuasan remaja Jepang sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Hanya 4% dari mereka yang menyatakan puas dengan masyarakatnya dan hanya 21,9% dari mereka yang menyatakan kurang-lebih merasa puas, total keseluruhan hanya 25,9%, sementara negara lain menunjukkan angka 60% atau lebih (Hisao, 1977: 38).

Tekanan dan rasa ketidakpuasan juga dirasakan kaum muda Jepang dalam bidang pekerjaan. Hal ini berlatar belakang pada sistem kerja orang Jepang yang diterapkan sejak dahulu yang disebut sistem *lifetime employment*. Pada masa awal, sistem *lifetime employment* terbentuk karena adanya ikatan antara lulusan universitas dengan perusahaan. Ikatan yang terjalin antara lulusan universitas dan perusahaan ini disebut sebagai *shuushoku* atau dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "*entering a company*" (John & Martha Beck, 1994: 41). Dalam ikatan ini perusahaan menawarkan pembayaran biaya kuliah kepada mahasiswa yang ingin bekerja pada perusahaan tersebut hingga lulus kuliah. Hal tersebut sangat diminati oleh banyak mahasiswa pada zaman Meiji dikarenakan dari sudut pandang ekonomi yang menguntungkan bagi mahasiswa, yaitu dibebaskan dari kewajiban membayar biaya kuliah dan juga keuntungan berupa kepastian memperoleh pekerjaan setelah lulus universitas. Berdasarkan sudut pandang psikologis, mahasiswa senang karena bisa bekerja di perusahaan besar. Mereka juga ditawarkan rasa aman dan *prestise* pada masa itu. Dengan sistem ini terbentuklah pola kesetiaan antara pegawai terhadap perusahaan.

Selama 25 tahun terakhir pada abad ke-20, sistem *lifetime employment* pada perusahaan Jepang masih tetap diberlakukan. Di akhir tahun 1980, hampir semua buku dan artikel yang berhubungan dengan ketenagakerjaan memuji Jepang karena sistem ketenagakerjaannya yang baik, sementara seluruh perindustrian di dunia berjuang dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat pengangguran semakin tinggi, sedangkan Jepang sedang menikmati pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tingkat pengangguran yang

rendah (Genda, 2005: ix). Pada tahun 1990, perekonomian dunia mengalami keterpurukan dan stabilitas perekonomian Jepang pun terguncang. Masa kejayaan perekonomian Jepang yang disebut *bubble economy* runtuh dan pola kerja masyarakat Jepang yang selama ini diterapkan mengalami perubahan.

Berhadapan dengan tantangan globalisasi dan sejumlah hutang yang tidak bisa dibayar, perusahaan Jepang mengalami kesulitan untuk menggaji para pegawai tetap. Perusahaan kemudian membatasi jumlah pekerjaan yang tersedia untuk para lulusan sekolah menengah dan universitas. Hal ini membuat orang-orang muda Jepang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Untuk menyalahi kebutuhan produksi, banyak perusahaan yang merekrut pekerja paruh waktu karena mereka bisa digaji lebih murah. Profesi sebagai pekerja paruh waktu merebak di kalangan anak muda Jepang dan mereka sering disebut *freeter*.

Setelah resesi ekonomi, jumlah kaum muda yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan tetap terus bertambah, sehingga banyak dari mereka yang akhirnya terpaksa menerima profesi sebagai pekerja paruh waktu atau *freeter* (Kousugi, 11 Mei, 2006). Bekerja sebagai pekerja paruh waktu dengan gaji yang kecil dan tidak adanya jaminan kerja membuat kaum muda resah. Hilangnya ikatan kerja dan prinsip kekeluargaan pada sebagian besar perusahaan di negara Jepang menjadikan para pegawai bisa dikeluarkan dari perusahaan kapan saja. Hal tersebut menciptakan persepsi tersendiri di kalangan anak muda Jepang. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu sekolah tinggi untuk mendapatkan pekerjaan karena nantinya pekerjaan itu tidak menjamin masa depan mereka. Tentunya hal ini membawa dampak bagi dunia pendidikan Jepang karena banyak siswa yang malas menyelesaikan pendidikannya.

Pada tahun 2000, jumlah orang-orang muda yang tidak memasuki dunia kerja setelah selesai sekolah bertambah. Jumlah pengangguran di negara Jepang meningkat dengan rata-rata tahunan 3,2 juta pada tahun 2000 (Genda,

2005: 9). Anak-anak muda kehilangan motivasi, sebagian besar dari mereka gagal menghadapi masa transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja. Mereka dihadapkan pada masa depan yang tidak terjamin sementara mengenyam pendidikan tetap harus mereka jalani demi tujuan meningkatkan mutu bangsa yang merupakan tuntutan masyarakat. Setelah itu muncul fenomena di kalangan anak muda Jepang yang disebut *NEET* (*Not in Education, Employment or Training*).

NEET adalah istilah yang ditujukan pada orang-orang berusia 15-34 tahun yang tidak bersekolah atau melakukan pelatihan kerja dan tidak sedang mencari pekerjaan (<http://www.wikipedia.com/NEET>). Berbeda dengan *freeter*, orang-orang yang termasuk *NEET* adalah para pengangguran yang sama sekali tidak mau terlibat dengan sekolah atau pekerjaan. Sebagian besar di antara mereka bahkan menarik diri dari masyarakat.

Tekanan-tekanan akibat persaingan ketat dalam dunia pendidikan dan dunia kerja sedikit-banyak memberikan pengaruh sehingga muncul kalangan yang digolongkan sebagai *NEET*. Selain itu tekanan yang ada dalam keluarga juga sangat berpengaruh. Dalam sistem keluarga modern, orang tua biasanya sibuk bekerja sehingga kurang berkomunikasi dengan anak, namun mereka tetap memperhatikan pendidikan anaknya. Mereka yang mengalami frustrasi atau hanyut dalam rasa tak berdaya biasanya pemuda yang tertinggal dalam persaingan atau mereka yang kurang beruntung sehingga kesal akan kurangnya hasil yang dicapainya atau akan pekerjaan yang diperolehnya hanya sebatas perusahaan kecil yang kurang memperhatikan karyawannya (Hisao, 1977: 41). Rasa frustrasi inilah yang mendorong mereka bersikap pesimistis dan terdorong untuk berbuat menyimpang, antara lain kenakalan, kejahatan, bahkan dengan mengakhiri hidupnya.

Munculnya *NEET* merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan anak muda akibat dari tekanan-tekanan yang ada, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Mereka perlahan-lahan menarik diri karena menghadapi

rasa ketidakpuasan yang luar biasa. Rasa ketidakpuasan tersebut bersifat abstrak dan tidak tepat, artinya tidak bisa mereka jabarkan secara jelas apa yang menjadi kemauannya. Mereka tidak langsung mengambil tindakan untuk memperbaiki keadaan dan menghilangkan ketidakpuasan itu. Mereka cenderung mengikuti hal yang telah ada atau bersikap masa bodoh dan cenderung menutup diri bila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan dalam masyarakat serta bertindak sesuai dengan pandangan yang mereka kembangkan sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berasumsi bahwa fenomena *NEET* yang berkembang di negara Jepang saat ini adalah bentuk pemberontakan kaum muda terhadap norma-norma kehidupan dalam masyarakat Jepang yang diakibatkan beberapa faktor sebagai berikut;

1. Masalah yang dihadapi di rumah dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar.
2. Tekanan yang dirasakan kaum muda akibat persaingan dalam dunia pendidikan.
3. Perubahan pandangan dan pola pikir kaum muda akibat ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan masyarakat yang mempengaruhi mereka secara psikologis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian hanya pada faktor yang paling dominan yaitu perubahan pandangan dan pola pikir kaum muda Jepang, yang menyebabkan fenomena *NEET* berkembang di negara Jepang pada masa sekarang. Adapun anak muda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang duduk di tingkat sekolah menengah atas dan tingkat universitas.

1.4 Perumusan Masalah

Agar lebih bisa memahami identifikasi dan pembatasan penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu bagaimana perubahan pandangan dan pola pikir kaum muda Jepang bisa menjadi faktor berkembangnya fenomena *NEET* dewasa ini? Kemudian benarkah fenomena *NEET* yang semakin berkembang saat ini adalah bentuk penyimpangan kaum muda terhadap pola hidup masyarakat Jepang?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk dapat memahami apa alasan dari berkembangnya fenomena *NEET* di kalangan kaum muda Jepang dewasa ini.

1.6 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori, antara lain teori Uozumi Kageo mengenai makna kata individualisme yang ditulis oleh Atsuko Hirai dalam bukunya yang berjudul *Individualism and Socialism*, sebagai berikut;

To the students, the word individualism had roughly five meanings. First, it declared independence of the individual of societal institutions including 'ie' and the state. Second, it meant man's self-discovery and self-direction. Third, it was synonymous with respect for each man's uniqueness. Fourth, it represented the idea of the full development of the individual's capabilities. Finally, it upheld cultivation of the character of the individual (Hirai, 1986: 25).

Berdasarkan kutipan di atas, kata individualisme bagi kaum muda mewakili sebuah gagasan dari perkembangan kemampuan seorang individu meliputi penegasan karakter, penemuan jati diri, dan kebebasan seseorang dalam lingkungan. Di kalangan pelajar, individualisme dipandang sebagai perkembangan kualitas pribadi yang mencolok dari seorang individu yang luar biasa. Aspek dari individualisme yang disebut *character-building* atau pembangunan karakter ditunjukkan pada mereka karena hal itu disamakan dengan ambisi pribadi mereka untuk meraih prestasi.

Kemudian penulis menggunakan teori Gene Kassebaum yang diambil dari makalahnya yang berjudul *Delinquency and Social Policy*, yang ditulis oleh Robert Stuart Yoder dalam buku yang berjudul *Youth Deviance in Japan*, mengenai penyimpangan kaum muda sebagai berikut;

Deviance is not a status but rather part of process by which the terms norm, labeling, enforcer, and deviance define deviance as conduct labeled as undesirably departing from a norm that the labeler believes should apply to the deviant, for which enforcement is potentially available (Yoder, 2004: 27).

Berdasarkan kutipan di atas, Kassebaum menyatakan bahwa penyimpangan bukanlah sebuah status melainkan sebuah proses yang melibatkan masyarakat dalam pembatasan norma dan pemberian label bagi

orang-orang yang berperilaku di luar norma dan dicap sebagai penyimpang. Hal ini tidak terlepas dari adanya nilai perbedaan yang memaksakan perilaku apa yang dianggap pantas dan perilaku apa yang dianggap tidak pantas.

Perilaku menyimpang kaum muda dihubungkan dengan sub-budaya dan kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku tersebut juga dilihat sebagai bentuk dari pemberontakan melawan kekuasaan orang dewasa. Perilaku menyimpang kaum muda tidak hanya dilihat sebatas pada kejahatan kriminal, tetapi juga meliputi hal-hal non-kriminal seperti pelanggaran peraturan sekolah, nilai buruk di sekolah, bermain-main di *game center*, berkencan, bercumbu di depan umum, atau bahkan dalam hal berpakaian dan bersikap tidak pantas (Yoder, 2004: 28).

Penulis juga menggunakan teori dari Kousugi Reiko mengenai definisi *NEET* (*Not in Employment, Education or Training*) yang ditulis oleh Taromaru Hiroshi dalam bukunya yang berjudul *Furiitaa to Niito no Shakai*, sebagai berikut;

ニートは「15～34歳の非労働力（仕事をしていないし、また、失業者としての求職活動をしていないし）のうち、主に学でも、主に家事でもない者」と定義する。(Taromaru, 2006: 4)

NEET adalah orang-orang non-pekerja (tidak sedang bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan) yang berusia 15-34 tahun, tidak termasuk anak sekolah dan ibu rumah tangga.

NEET atau disebut juga *niito* merupakan istilah yang ditujukan pada orang-orang muda yang tidak berkeinginan untuk bekerja, sekolah atau melakukan pelatihan apapun. Istilah ini sudah menjadi bahasa sehari-hari untuk menyebut fenomena yang terjadi di kalangan kaum muda tersebut, namun pandangan yang diterima setiap orang dari istilah tersebut berbeda-beda.

Sebagian orang menganggap *NEET* adalah cerminan dari kekerasan dunia kerja, sebagian lagi melihatnya sebagai sebuah kegagalan dalam menjaga semangat anak muda untuk memperoleh keahlian atau profesi, termasuk keahlian untuk berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat (Taromaru, 2006: 4).

1.7 Metode Penelitian

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis, data-data yang didapat dianalisis kemudian diuraikan. Data-data yang diperoleh berasal dari fasilitas kepustakaan antara lain dari perpustakaan pusat kebudayaan Jepang (The Japan Foundation), perpustakaan Universitas Darma Persada, buku-buku koleksi pribadi lainnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas, serta mengakses dari situs-situs internet sebagai pendukung analisis dalam penulisan skripsi ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis mengharapkan dapat menambah pemahaman akan masalah sosial yang terjadi pada generasi muda bangsa. Dengan memahami sebab dan gejala yang ditimbulkan dari masalah tersebut, baik penulis dan pembaca diharapkan akan lebih waspada dan memperhatikan lingkungan anak muda sekitar guna mencegah hal serupa terjadi.

1.9 Sistematika Penulisan

BABI : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BABII : KONDISI KAUM MUDA DALAM MASYARAKAT JEPANG

Berisikan tentang keadaan, gaya hidup, dan pola pikir kaum muda dilihat dari kecenderungan-kecenderungan yang ada pada masyarakat Jepang.

BAB III : FENOMENA NEET DALAM MASYARAKAT JEPANG

Berisikan pengertian NEET, klasifikasi NEET, perkembangan dan alasan yang menjadi faktor munculnya NEET.

BAB IV : FENOMENA NEET SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN KAUM MUDA TERHADAP MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI

Berisikan bahasan-bahasan mengenai perubahan pandangan dan pola pikir kaum muda Jepang yang menjadi faktor berkembangnya fenomena NEET sebagai bentuk penolakan terhadap sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat Jepang.

BABV : KESIMPULAN